

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Fiandari Nor Afiah

Santi Esterlita Purnamasari

Fakultas psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi sebanyak 70 orang, laki-laki 36 orang dan perempuan 34 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala keharmonisan keluarga dan skala sikap terhadap seks pranikah. Analisa penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai r_{xy} sebesar $-0,354$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Variabel keharmonisan keluarga memberikan sumbangan sebesar 12,5%, terhadap sikap terhadap seks pranikah, sedangkan 87,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : keharmonisan keluarga, sikap terhadap seks pranikah

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang rentan dalam perkembangan psikologisnya. Pada masa ini kondisi psikis remaja sangat labil. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja terjadi pergolakan berbagai macam perasaan atau emosi yang terkadang satu dengan yang lain saling bertentangan. Akibatnya remaja menjadi terombang-ambing (Daradjat, 1970). Hal ini terjadi karena saat seseorang memasuki masa remaja, mulai muncul dorongan seksual dalam dirinya dan muncul pula minat mereka dalam membina hubungan sosial yang terfokus pada lawan jenis (Hurlock, 1973).

Melakukan hubungan seks sebelum menikah (seks pranikah) merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang dapat muncul sehubungan dengan adanya dorongan seksual dan kebutuhan sosial dalam diri remaja. Dorongan seksual tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja (Dhedhe, 2002). Perilaku seks pranikah banyak terjadi di kalangan remaja. Bahkan kasus-kasus perilaku seks pranikah di

kalangan remaja, dari tahun ke tahun semakin meningkat, yaitu dari 5% pada tahun 1980-an menjadi 20% pada tahun 2000. Data tersebut diperoleh dari hasil penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Palu, Banjarmasin, Jakarta, dan Surabaya. Bahkan di Palu dan Banjarmasin pada akhir tahun 2000, tercatat 29,9% remaja pernah melakukan aktivitas seks pranikah (Nugraha, 2004). Survei pada tahun 2001 di kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebanyak 97,05% mahasiswa telah melakukan aktivitas seks pranikah (Widjanarko, 2004). Survey yang dilakukan PSW UNY di Yogyakarta antara bulan Mei-November 2003 menunjukkan sebanyak 59,1% mahasiswa menganggap bahwa aktivitas seks pranikah boleh dilakukan (Haryati, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran tahun 1999 mendapatkan hasil bahwa remaja yang pernah melakukan aktivitas seks pranikah di Bandung sebanyak 21,75%, Cirebon sebanyak 31,6%, Bogor sebanyak 30,85% dan Sukabumi sebanyak 26,97% (Mayasari & Hadjam, 2000). Survei lain yang

dilakukan oleh LDFEUI dan NFPCB di empat provinsi (Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Bali dan Sulawesi Utara), hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 2,9% remaja telah aktif secara seksual dan yang telah mempraktekkan seks pranikah sebanyak 3,4% pada remaja putra dan 2,3% pada remaja putri (Rochmawati, 2000).

Pada kasus-kasus di atas, tampak bahwa saat ini para remaja cenderung memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah. Sikap itu sendiri adalah suatu pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objeknya (Gerungan, 2004). Menurut Azwar (1998) sikap adalah respon evaluatif individu terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Rahmat (1992) sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi ide, situasi dan nilai yang memiliki daya dorong atau motivasi, relatif menetap, mengandung aspek evaluatif (mengandung nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan) dan merupakan hasil belajar. Ditambahkan oleh Walgito (1991) bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara-cara tertentu yang dipilihnya. Objek sikap dalam penelitian ini adalah seks pranikah. PKBI (1999) menyatakan bahwa seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum terikat perkawinan sah di antara keduanya. Perilaku tersebut dapat berupa hubungan seksual yang non penetratif (penis yang tidak dimasukkan maupun hubungan seksual yang penetratif (penis dimasukkan ke dalam vagina atau anus). Dhede (2002) menambahkan bahwa seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan seks pranikah maka sikap terhadap seks pranikah adalah respon evaluatif individu terhadap suatu objek sikap, yaitu terhadap

segala bentuk aktivitas seks yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum terikat perkawinan yang sah di antara keduanya, baik yang bersifat penetratif maupun yang tidak. Sikap dapat diwujudkan dalam bentuk menyetujui atau menolak seks pranikah. Individu yang setuju dengan seks pranikah akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah, sebaliknya individu yang tidak setuju dengan seks pranikah akan memiliki sikap yang negatif terhadap seks pranikah.

Perilaku seksual itu sendiri adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau dengan sejenis. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2003). SIECUS (dalam Wagner & Irawan, 1997) menambahkan bahwa keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya bersenggama. Perilaku seksual yang dilakukan beragam bentuknya, seperti : berpelukan, berciuman, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat, bahkan bertelanjang dan ungkapan seksual lainnya yang memberi dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan.

Sikap terhadap seks pranikah, dibentuk dengan 3 komponen yaitu : kognitif, afektif dan konatif (Walgito, 1991). Komponen kognitif adalah kemampuan individu untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan individu tersebut. Komponen afektif adalah perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku seks pranikah dapat dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Terakhir, komponen konatif, yaitu mencakup kesiapan individu untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan sikap. Jika individu bersikap positif pada perilaku seks pranikah, maka akan cenderung untuk membantu atau mendukung perilaku tersebut. Sebaliknya jika individu bersikap negatif maka akan cenderung untuk menghukum,

memusnahkan atau merusak perilaku seks pranikah.

Adanya sikap terhadap seks pranikah pada remaja, dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Walgito (1991) faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah faktor eksternal (faktor yang ada di luar diri individu) yang meliputi pengaruh kebudayaan (Azwar, 1998), media massa (Azwar, 1998), pengaruh orang lain yang dianggap penting (Azwar, 1998), fungsi keluarga untuk menanamkan moral dan keterbukaan komunikasi (Wahyurini & Ma'shum, 2001), tabu dan larangan (Sarwono, 2003), kurangnya informasi tentang seks (Sarwono, 2003), pergaulan yang semakin bebas (Sarwono, 2003), serta faktor social (Bruess & Greenberg, 1981). Ditambahkan lagi oleh Wahyurini & Ma'shum (2001), faktor lain yang turut mempengaruhi adalah faktor keharmonisan keluarga. Faktor lainnya adalah faktor internal (faktor yang ada di dalam diri individu) yang meliputi faktor biologis (Bruess & Greenberg, 1981), psikologis (Bruess & Greenberg, 1981), moral (Bruess & Greenberg, 1981), meningkatnya libido seksual (Sarwono, 2003), emosional (Azwar, 1998) dan fisik (Mappiare, 1982). Faktor yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor keharmonisan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu.

Lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah lingkungan keluarga yang harmonis. Menurut Walgito (1991) keharmonisan kehidupan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, yang dilandasi oleh berbagai unsur persamaan; seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001) keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Selain itu adanya hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak.

Kondisi keluarga yang harmonis, ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, bapak dengan ibu dan antara anak dengan saudaranya. Komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah (dari orangtua pada anaknya), tetapi anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan dan mencintai, serta adanya sikap orangtua yang melindungi anak (Wahyurini & Ma'shum, 2001). Hal tersebut dipertegas oleh Stinet dan DeFrain (dalam Hawari, 2004) yang menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu : (1) adanya kehidupan beragam dalam keluarga, (2) memiliki waktu untuk bersama, (3) memiliki pola komunikasi yang bagi baik sesama anggota keluarga, (4) saling menghargai satu dengan yang lain, (5) masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok, (6) bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga, mampu untuk menyelesaikan secara positif dan konstruktif. Secara singkat masing-masing karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, yang ditandai dengan adanya rasa aman dan kasih sayang antara anggota keluarga yang saling mencintai dan dicintai.
2. Mempunyai waktu bersama dalam keluarga, yaitu waktu yang diluangkan oleh ayah dan ibu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.
3. Mempunyai komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga sangat penting selain untuk menghilangkan kesalahpahaman, juga agar antar anggota keluarga dapat dengan secepatnya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak dalam suasana yang kondusif akan membuat anak selalu terikat secara psikologis dengan kedua orangtuanya. Bila terdapat permasalahan

- pada diri anak, maka anak akan berkonsultasi dengan kedua orangtuanya.
4. Saling menghargai sesama anggota keluarga. Rasa hormat pada anak terhadap orangtua dan kewibawaan orangtua dapat ditegakkan dengan cara memberikan apresiasi terhadap prestasi anak.
 5. Keluarga sebagai ikatan kelompok. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam keluarga sebagai suatu ikatan kelompok yang kuat, erat dan tidak longgar. Keterikatan ini sangat penting agar masing-masing anggota keluarga tidak berjalan sendiri-sendiri.
 6. Kemampuan menyelesaikan masalah. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, anggota keluarga mampu menyelesaikannya secara positif dan konstruktif. Hal ini sangat tergantung pada faktor kepribadian kedua orangtua, orangtua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Dalam usaha remaja untuk mencari tahu tentang masalah seksualitas, remaja terkadang mendapat hambatan dari orangtua dan masyarakat yang masih menganggap seksualitas tabu untuk dibicarakan. Hal tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya sikap remaja, khususnya sikap terhadap seksualitas ataupun sikap terhadap seks pranikah. Sikap yang dimiliki remaja bisa positif/baik ataupun negatif/buruk, tergantung bagaimana remaja tersebut memahami dan memandang perilaku seks pranikah. Seorang remaja yang memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah cenderung tidak akan melakukan seks pranikah dan berusaha menghindari perilaku tersebut, karena remaja menganggap bahwa perilaku tersebut tidak baik dilakukan terkait dengan dampaknya, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Azwar (1998) yang menyatakan bahwa lingkungan dimana seseorang hidup dan dibesarkan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang tersebut. Lingkungan yang menganggap seks pranikah itu boleh dilakukan dan perilaku tersebut biasa dilakukan oleh warganya, maka akan mengakibatkan individu yang ada di

dalam lingkungan tersebut akan memiliki sikap yang permisif terhadap seks pranikah. Ditambahkan lagi oleh Walgito (1991) bahwa suatu keluarga yang terbiasa membicarakan masalah seksualitas atau seks pranikah pada anak-anaknya, akan membuat anak-anaknya tersebut memiliki sikap yang negatif terhadap seks pranikah. Hal ini dapat terjadi karena terbentuknya pemahaman, keyakinan, pengetahuan serta pengalaman mengenai akibat buruk yang ditimbulkan dari seks pranikah, sehingga remaja akan cenderung menghindari perilaku tersebut.

Wahyurini dan Ma'shum (2001) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang harmonis ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara bapak dan ibu, orangtua dengan anak dan anak dengan saudaranya. Jadi komunikasi tidak hanya berjalan satu arah dari orangtua pada anak, tetapi anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Keterbukaan komunikasi yang terjalin dalam rumah tersebut, terbentuk karena adanya sikap orangtua yang melindungi anak. Keluarga yang sering membicarakan permasalahan mengenai seksualitas atau seks pranikah akan menyebabkan remaja memiliki suatu sikap negative terhadap seks pranikah. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman, keyakinan, pengetahuan dan pengalaman tentang akibat buruk yang ditimbulkan dari seks pranikah. Pada akhirnya remaja akan berusaha menghindari perilaku tersebut (Walgito, 1991).

Kualitas hubungan dengan orangtua sangat menentukan sikap dan perilaku anak, terutama remaja yang sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orangtua akan mempengaruhi bagaimana individu melihat dirinya sendiri, yang memunculkan sikap puas dan tidak puas (Wagito, 1991). Remaja yang merasa tidak dihargai kemampuannya dan dipahami keinginannya serta tidak diterima oleh lingkungan sekitar, terutama oleh orangtua di rumah, akan cenderung lari dari rumah, mencari teman untuk mendapatkan perhatian. Padahal dalam banyak hal hal remaja belum mampu menanggulangi imej-

imej dan ide-ide yang ada dalam benak remaja, dari film, majalah, music dan televisi. Perubahan dalam nilai-nilai cultural dan keluarga ini telah membuat banyak remaja merasa kesepian, bingung dan penuh tekanan sehingga seringkali melakukan tindakan yang tidak benar, misalnya seks pranikah (Sa'ad, 2003).

Kondisi keluarga harmonis dapat membantu terbentuknya sikap negatif pada remaja terhadap seks pranikah. Keharmonisan keluarga tidak akan tercapai apabila tidak ada faktor-faktor yang mendukung seperti komunikasi antara orangtua dan anak (Hawari, 2004). Orangtua harus mengkomunikasikan fakta-fakta tentang seks kepada anak-anaknya, tentunya dalam sistem-sistem nilai-nilai keluarganya, sehingga informasi yang disampaikan melalui diskusi dan percakapan bukan fakta-fakta mengenai perubahan fisik semata, namun juga melibatkan komponen emosi dari seks (Shalov, dkk, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2003) menunjukkan dengan jelas bahwa semakin tidak harmonis hubungan antara orangtua dan anak maka semakin buruk perilaku seksual yang dilakukan anak. Semakin buruk disini berarti berarti anak memiliki sikap positif terhadap seks pranikah dan semakin berani melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan termasuk dalam berpacaran, seperti berciuman, masturbasi, *petting*, hingga berhubungan seksual.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Russel (dalam Nurhayati, 2003) tentang pengaruh keadaan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja menunjukkan bahwa keluarga yang orangtuanya sering bertengkar dan akhirnya bercerai, bahkan tidak memperhatikan pendidikan anak akan mengakibatkan anak memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah karena kurangnya tanggung jawab dalam keluarga.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu pertanyaan penelitian, yaitu ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja.

Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap seks pranikah sebagai variabel tergantung dan keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas. Secara operasional, sikap terhadap seks pranikah dapat didefinisikan sebagai respon evaluatif individu terhadap suatu objek sikap yaitu terhadap segala bentuk aktivitas seks yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum terikat dalam perkawinan yang sah antara keduanya, baik yang bersifat penetratif maupun non penetratif. Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk menyetujui seks pranikah atau menolak seks pranikah. Individu yang menyetujui seks pranikah memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah. Sebaliknya, individu yang tidak menyetujui seks pranikah akan memiliki sikap yang negatif terhadap seks pranikah. Sikap terhadap seks pranikah, diukur dengan menggunakan skala sikap terhadap seks pranikah yang disusun oleh Nurhayati (2003) dan telah dimodifikasi oleh peneliti.

Adapun aspek-aspek yang digunakan untuk menyusun skala seks pranikah mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Walgito (1991). Aspek-aspek tersebut adalah : aspek kognitif (kemampuan individu menyerap dan memahami informasi yang diajarkan), aspek afektif (perilaku seks pranikah dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan), dan aspek konatif (kesiapan bertindak laku yang berkaitan dengan sikap; jika seseorang bersikap positif terhadap perilaku seks pranikah maka akan cenderung mendukung perilaku tersebut. Sebaliknya jika seseorang memiliki sikap negatif maka akan cenderung menolak perilaku seks pranikah).

Skala seks pranikah disusun dengan menggunakan model *summated rating* yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Adapun pilihan jawaban yang disediakan adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan rentang penilaian adalah 1-4. Skala sikap terhadap seks pranikah berisi 72 aitem dengan 36 aitem *favorable* dan 36 aitem *unfavorable*. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh sebanyak 38 aitem yang valid dengan rentang nilai validitasnya antara 0,303 sampai 0,580 dan dengan nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,899. Artinya skala

sikap terhadap seks pranikah memiliki tingkat kepercayaan dan konsistensi sebesar 89,9% dengan variasi error sebesar 10,1%.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga. Secara operasional, definisi dari keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia yang didalamnya ada ikatan keluarga yang memberikan rasa aman dan tenang bagi setiap anggotanya. Selain itu ada hubungan yang baik antara ayah-anak, ibu-anak dan ayah-ibu, memiliki rasa saling ketergantungan antar anggota keluarga, keluarga mampu memberikan rasa aman dan tenang bagi setiap anggotanya, adanya cinta kasih dan ada hubungan baik antara anggota keluarga. Keharmonisan keluarga diukur dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stinet dan DeFrain (dalam Hawari, 2004). Aspek-aspek tersebut adalah : menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga; memiliki waktu bersama dalam keluarga; memiliki komunikasi yang baik sesama anggota keluarga; saling menghargai sesama anggota keluarga; keluarga sebagai ikatan kelompok; dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Skala keharmonisan disusun dengan menggunakan model *summated rating*, yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan rentang pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Adapun rentang penilaian adalah 1-4. Skala keharmonisan keluarga berisi 60 aitem dengan 30 aitem *favirable* dan 30 aitem *unfavorable*. Dari hasil uji coba diperoleh sebanyak 40 aitem yang valid dengan rentang nilai validitas antara 0,301 sampai 0,614 dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,897. Artinya skala keharmonisan keluarga memiliki tingkat kepercayaan sebesar 89,7% dengan variasi error sebesar 10,3%.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri dan putra yang berusia 18-21 tahun dan merupakan mahasiswa fakultas psikologi dengan total jmlah subjek sebanyak 70 orang (36 laki-laki dan 34 perempuan).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*, menunjukkan nilai KS-Z untuk seks pranikah sebesar 1,029 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data sikap terhadap seks pranikah terdistribusi secara normal. Selain itu, diperoleh nilai KS-Z untuk keharmonisan keluarga sebesar 1,504 ($p < 0,05$). Sebaran data untuk variabel keharmonisan keluarga tetap dapat dikatakan terdistribusi secara normal karena jumlah subjek penelitian yang digunakan sudah cukup besar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hadi (2000) yang menyatakan bahwa jika subjek yang digunakan dalam penelitian lebih dari 30 subjek, maka dapat diasumsikan bahwa sebaran datanya telah terdistribusi secara normal, meskipun hasil analisis tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas antara sikap terhadap seks pranikah dengan keharmonisan keluarga, diperoleh nilai F sebesar 12,073 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier antara sikap terhadap seks pranikah dengan keharmonisan keluarga. Dengan terpenuhinya uji asumsi, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis data menunjukkan nilai r_{xy} sebesar -0,354 ($p < 0,01$). Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara sikap terhadap seks pranikah dengan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung semakin negatif. Sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung semakin positif. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai hasil kategorisasi skor subjek untuk variabel keharmonisan keluarga dan sikap terhadap seks pranikah.

Hasil kategorisasi skor subjek untuk variabel keharmonisan keluarga diuraikan pada Tabel 1. Sedangkan hasil kategorisasi skor subjek

untuk variabel sikap terhadap seks pranikah diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 1
Kategorisasi Variabel Keharmonisan Keluarga

Deviasi Standar	Skor	Klasifikasi	Frekuensi	%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 80$	Rendah	0	0
$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$	$80 \leq X \leq 120$	Sedang	21	30
$(\mu + 1\sigma) < X$	$120 < X$	Tinggi	49	70

Ket:

μ = *mean* hipotetik

σ = standar deviasi

X = skor subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi tampak bahwa sebanyak 49 subjek (70%) memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi, dan sebanyak 21 subjek (30%) memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang sedang dan tidak ada subjek yang memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang rendah. Secara

umum dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang sedang cenderung tinggi. Didukung pula dengan hasil perbandingan antara *mean* empirik dengan *mean* hipotetik. *Mean* empirik yang diperoleh sebesar 120,39, lebih besar daripada *mean* hipotetik (100).

Tabel 2
Kategorisasi Variabel Sikap terhadap Seks Pranikah

Deviasi Standar	Skor	Klasifikasi	Frekuensi	%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 76$	Negatif	50	71
$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$	$76 \leq X \leq 114$	Netral	20	29
$(\mu + 1\sigma) < X$	$114 < X$	Positif	0	0

Ket:

μ = *mean* hipotetik

σ = standar deviasi

X = skor subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi tampak bahwa sebanyak 0 subjek (0%) memiliki sikap terhadap seks pranikah yang positif, dan sebanyak 20 subjek (29%) memiliki sikap terhadap seks pranikah yang cenderung netral serta sebanyak 50 subjnegatif. Secara umum dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini memiliki sikap terhadap seks pranikah yang netral cenderung negatif. Didukung pula dengan hasil perbandingan antara *mean* empirik dengan *mean* hipotetik. *Mean* empirik yang diperoleh sebesar 72,41, lebih kecil daripada *mean* hipotetik (95).

Terbuktinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono

(2003) yang menunjukkan dengan jelas bahwa semakin tidak harmonis hubungan antara orangtua dan anak, maka akan semakin buruk juga perilaku seksual yang dilakukan anak. Hal ini terjadi karena orangtua tidak pernah memberikan pemahaman yang benar mengenai seksualitas, khususnya seks pranikah pada anak. Akibatnya anak anak mencari tahu mengenai seksualitas dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Informasi tersebut kemudian akan mempengaruhi perilaku anak. Pada akhirnya anak akan membentuk sikap yang lebih positif terhadap seks pranikah. sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan

sehat, akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kepribadian yang matang. Karena dalam keluarga yang harmonis kebutuhan dasar anak (seperti kasih sayang, perhatian dan rasa aman) dapat terpenuhi. Dalam keluarga yang harmonis juga terbentuk suatu bentuk komunikasi yang baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak serta antara anak-anak. Komunikasi yang terjalin tidak bersifat satu arah melainkan komunikasi yang timbal balik. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya. Pada akhirnya anak akan menjadi lebih terbuka kepada orangtuanya/keluarga.

Keterbukaan komunikasi yang terjalin dalam suatu keluarga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam masalah seksualitas. Keterbukaan komunikasi berwujud pada adanya sikap terbuka dan jujur, saling memperhatikan dan mencintai, serta adanya sikap orangtua yang melindungi anaknya. Apabila suatu keluarga sering membicarakan seksualitas, khususnya seks pranikah maka anak memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah tersebut. Hal tersebut karena terbentuknya pengetahuan, pemahaman, keyakinan dan pengalaman yang benar mengenai seks pranikah berikut mengenai konsekuensi yang muncul dari perilaku itu dan pada akhirnya akan membentuk sikap yang negatif terhadap seks pranikah (Wahyurini & Ma'shum, 2001).

Kualitas hubungan antara anak dengan orangtua sangat menentukan sikap dan perilaku anak, terutama remaja yang sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, hubungan dengan orangtua akan mempengaruhi bagaimana individu melihat diri sendiri, yang memunculkan sikap puas atau tidak puas (Walgito, 1991). Remaja yang merasa tidak dihargai kemampuannya dan tidak dipahami keinginannya serta tidak diterima oleh lingkungan sekitar (terutama oleh keluarga) akan cenderung lari dari rumah dan mencari teman untuk mendapatkan perhatian. Padahal, dalam banyak hal remaja belum mampu untuk menanggulangi imej-imej dan ide-ide yang ada dalam benak remaja, dari film, majalah, musik maupun

televisi. Perubahan dalam nilai kultural dan keluarga ini telah membuat banyak remaja merasa kesepian, bingung dan penuh tekanan sehingga seringkali melakukan tindakan yang tidak benar, termasuk seks pranikah (Sa'ad, 2003). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rusel (dalam Nurhayati, 2003) tentang pengaruh keadaan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja, menunjukkan bahwa keluarga dengan orangtua yang sering bertengkar dan akhirnya bercerai (bahkan tidak memperhatikan pendidikan anak) akan membuat anak memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah. Lebih lanjut diuraikan bahwa remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal juga cenderung memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah. Keadaan tersebut terjadi karena jika orangtua kemudian berkencan dan memiliki pacar baru maka, remaja akan melihat bahwa hubungan kencan boleh dilakukan meskipun tidak terikat dalam perkawinan.

Small dan Kern (dalam Nurhayati, 2003) mengemukakan bahwa tingkat kebebasan yang diberikan orangtua berhubungan dengan sikap permisif remaja terhadap seks pranikah. Orangtua yang terlalu banyak memberikan kebebasan pada remaja akan menimbulkan sikap yang cenderung permisif terhadap seks pranikah.

Untuk memperkaya hasil penelitian ini, dilakukan analisis tambahan berupa uji perbedaan sikap terhadap seks pranikah antar laki-laki dan perempuan. Namun sebelumnya dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varian data sikap terhadap seks pranikah dengan nilai koefisien homogenitas sebesar 2,150 ($p > 0,05$). Setelah itu dilakukan uji perbedaan dengan menggunakan teknik *t-test*. Dari hasil uji beda tersebut diperoleh hasil (*t*) sebesar 4,116 ($p < 0,01$) dengan rerata pada perempuan sebesar 68,53 dan pada laki-laki sebesar 76,08. Dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap seks pranikah dibandingkan laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap

terhadap seks pranikah antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan lebih disebabkan karena adanya standar ganda norma seksual yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Kontrol sosial terhadap perilaku seksual remaja putri cenderung lebih ketat daripada laki-laki. Perempuan dituntut untuk lebih hati-hati, dan berperilaku sesuai dengan norma, etika yang ada. Sedangkan laki-laki lebih bebas dalam berperilaku (Faturachman, 1990). Lebih lanjut, menurut Faturachman, dkk (1992), laki-laki lebih permisif dalam melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena laki-laki tidak langsung menanggung akibat dari perilaku tersebut yang berupa kehamilan. Ditambahkan oleh Rahmawati (2004) bahwa rendahnya sikap terhadap seks pranikah pada perempuan karena perempuan tidak mau dipandang rendah oleh masyarakat jika mereka melakukan perilaku seksual pranikah. Sehingga perempuan merasa perlu untuk berhati-hati dalam berperilaku dan menunjukkan sikap yang cenderung negatif terhadap seks pranikah.

Sumbangan efektif variabel keharmonisan keluarga pada sikap terhadap seks pranikah sebesar 12,5%. Artinya keharmonisan keluarga memiliki peranan dalam pembentukan sikap terhadap seks pranikah sebesar 12,5% dan sisanya (87,5%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berupa faktor internal (biologis, psikologis, moral, meningkatnya libido seksual, emosional, serta fisik) dan faktor eksternal (kebudayaan, media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, penundaan usia perkawinan, kurangnya informasi mengenai seks, tabu dan larangan serta lingkungan sosial).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka

sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung negatif dan sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung positif. Hasil analisis tambahan juga menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki sikap terhadap seks pranikah yang cenderung lebih negatif daripada laki-laki.

Melalui penelitian ini dapat disarankan pada remaja dan orangtua untuk tetap mempertahankan keharmonisan keluarga yang sudah ada. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lainnya. Selain itu perlu diperhatikan pula standar instruksi dan pengisian skala agar data yang diperoleh dapat objektif dan terhindar dari jawaban *faking good*.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bruees, C.E. & Greenberg, J.S. 1981. *Sex Education: Theory and Practice*. Third Editions. California : Wadsworth Publishing Company.
- Daradjat, Z. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dhedhe. 2002. Latar Belakang Perilaku Seks Pada Remaja. <http://www.epsikologi.com>. Diakses tanggal 12 Juni 2006.
- Faturachman. 1990. Sikap dan Perilaku Seksual Remaja Bali. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Faturachman, Santoso, H. & Haryanto. 1992. Beberapa Prediktor Sikap Permisif Hubungan Seks Sebelum Menikah. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Reflika Aditama.
- Gunarsa, Y.D.S & Gunarsa, S.D. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan*

- Remaja*. Jakarta : BPH Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Haryati. 2004. Seks Bebas, Ah..... Mengerikan.
<http://www.pikiranrakyat.com>.
Diakses tanggal 21 Februari 2004.
- Hawari, D. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dan Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. Fourth Edition. Tokyo: McGraw-Hill Kagakuska.
- Hurlock, E.B. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Mayasari, F & Hadjam, M.N. 2000. Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol 5 (2); 120-127.
- Nugraha, B.D. 2000. Waspada! Seks Bebas Kalangan Remaja.
<http://www.solusisehat.com>. Diakses tanggal 5 Agustus 2004.
- Nurhayati, D.S. 2003. Hubungan Konsep Diri dengan Sikap terhadap Hubungan Seks Pranikah pada Remaja Putri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- PKBI. 1999. *Seputar Seksualitas Remaja*. Yogyakarta : PKBI.
- Rahmat, J. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rahmawati, D. 2004. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Pengendalian Seksual Pranikah pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Rochmawati. 2000. Seksualitas Remaja Indonesia. *Berita berkala Jender dan Kesehatan : Kumpulan Artikel 1998-2001*. Vol 7 (2), November; 39-41.
- Sa'ad, H.M. 2003. *Perkelahian Pelajar : Potret Siswa SMU di Jakarta*. Yogyakarta : Galang Press.
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Shalov, J., Sollinger, I., Spotts, J., Steinbrecher, P.S., & Thorpe, D.W. 2004. *You Can Say No to Your Teenager*. Penerjemah : Nova Erna. Yogyakarta : Pinkbooks.
- Wagner, L. & Irawan. 1997. *Seksualitas di Pulau Batam*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wahyurini & Ma'shum. 2001. Perilaku Seks Remaja. <http://www.kompas.com>.
Diakses tanggal 9 Januari 2004.
- Walgito, B. 1991. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Widjanarko. 2003. Konsep Informasi Reproduksi.
<http://www.suaramerdeka.com>.
Diakses tanggal 31 Agustus 2004.